

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Merujuk pada PP. RI No. 4 Tahun 2022 perubahan atas PP. RI No. 57 Tahun 2021 Mengenai Standar Nasional Pendidikan, yang menjelaskan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi Peserta Didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Hal ini diperkuat dalam Peraturan Menteri No. 16 tahun 2022 Pasal 7 menyebutkan bahwa “Salah satu metode untuk mencapai tujuan pembelajaran adalah melalui penerapan strategi pembelajaran yang disusun untuk memberikan pengalaman belajar yang bermutu, yang mampu mendorong peserta didik untuk ikut serta secara aktif ketika proses pembelajaran”. Padahal ini dapat diartikan guru merupakan peranan utama pada tujuan pendidikan yaitu membentuk karakter peserta didik. Guru mempunyai peran selaku fasilitator serta motivator. Pembelajaran yang aktif dipusatkan terhadap peserta didik, sehingga peserta didik mendapatkan pengalaman dari aktivitas yang dilaksanakan.

Kurikulum yang dikembangkan harus sejalan dengan perkembangan zaman. Sejalan dengan keputusan KEMENDIKBUD RISTEK No 022/H/KR/2023 yang menetapkan tentang satuan pendidikan pelaksanaan implementasi kurikulum merdeka. Nasution (2022:139) menjelaskan Kurikulum Merdeka adalah suatu kebijakan yang dilaksanakan untuk memulihkan sistem pendidikan nasional serta memberikan otonomi kepada sekolah dalam menerapkan kompetensi dasar kurikulum. Merdeka belajar memiliki potensi untuk menciptakan atmosfer yang

lebih ceria dan mengasyikkan. Lain dari pada itu, proses pembelajaran dapat berlangsung di luar ruangan kelas, yang memungkinkan siswa untuk menggali sumber belajar dari lingkungan sekitar, bukan hanya mendengarkan penjelasan dari guru.

Salah satu mata pelajaran yang diajarkan dalam kurikulum merdeka adalah Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). IPAS merupakan peleburan dari 2 mata pelajaran, diantaranya mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) serta Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Menurut buku *IPS Kependidikan Dasar*, Penerbit Nawa Litera (2023:127), Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) memfokuskan pada studi tentang organisme hidup dan objek mati di dunia beserta hubungannya, serta menyelidiki kehidupan manusia sebagai individu dan entitas sosial yang berinteraksi dengan lingkungan. Maksud dari pelaksanaan belajar IPAS yaitu supaya menaikkan pengetahuan peserta didik mengenai alam semesta serta lingkungan sekitar dan memberi pemahaman yang bermanfaat pada kehidupan sehari-hari.

Panggabean, dkk (2021:2-3) menyatakan bahwasannya “dengan pelaksanaan belajar yang berpusat dengan peserta didik akan mendukung untuk ikut serta dengan sangat aktif pada proses pelaksanaan belajar guna menciptakan pemahaman, kepribadian serta diri sendiri yang dipunya dengan guru sebagai pendamping selaku fasilitator”. Kemudian, pelaksanaan yang memiliki pusat yaitu peserta didik juga harus memiliki acuan dalam keterampilan abad maupun 4C (critical thinking, communication, collaboration serta creativity). Oleh karenanya, diperlukan model pembelajaran yang tepat guna membuat proses belajar mengajar yang asik, menarik, serta menaikkan kualitas pelaksanaan belajar yang aktif.

Pelaksanaan belajar aktif adalah metode pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar, giat, penuh rasa semangat, serta mampu mengikuti pelaksanaan belajar dengan efektif (Hartika & Mariana, 2019:59). Keaktifan bisa membuat peserta didik supaya bernalar logis, memakai gagasan-gagasan serta bisa menyelesaikan suatu persoalan.

Pentingnya partisipasi keaktifan peserta didik pada pelaksanaan belajar adalah kunci kesuksesan dari suatu proses pembelajaran. Pembelajaran aktif membutuhkan partisipasi dari peserta didik selama pelaksanaan belajar, peserta didik yang aktif menandakan bahwa ia mengikuti seluruh rangkaian pembelajaran dengan melibatkan fisik dan mental. Keaktifan dalam belajar membuat peserta didik berinteraksi dengan guru, teman, dan media pembelajaran.

Merujuk pada hasil observasi yang dilaksanakan pada tanggal 23 sampai 25 Oktober 2023 di SDN 17/I Rantau Puri melibatkan 24 peserta didik diantaranya 10 putra dan 14 putri. Dari observasi secara langsung serta melalui wawancara wali kelas ditemukan adanya persoalan ketika pembelajaran IPAS berlangsung peserta didik kurang antusias dan aktif pada saat pelaksanaan belajar, hal ini dapat diukur dari indikator keaktifan selama proses pembelajaran berlangsung. Peneliti menemukan pada indikator (1) menjawab dan mengajukan pertanyaan: Selama proses belajar berlangsung, guru memberikan banyak kesempatan kepada peserta didik untuk mengajukan pertanyaan guna merangsang minat belajar mereka, namun hanya sebagian peserta didik yang merespons dengan tanggapan yang sederhana, sementara 11 peserta didik lainnya tetap diam dan tidak mengajukan atau menjawab pertanyaan. (2) mencatat informasi penting : saat pelaksanaan belajar bisa dilihat hanya 15 peserta didik yang mencatat informasi penting yang disampaikan dari

guru, selain itu beberapa siswa mengantuk serta masih ada yang mengobrol dengan temannya di antaranya yaitu: BA, FAH, MFA, MRH, NZA, RR, RL, dan SWH, (3) berdiskusi dalam kelompok: ketika pelaksanaan belajar guru membuat beberapa kelompok, pada hal ini keterkaitan peserta didik pada saat berdiskusi mengenai tugas berkelompok masih terlihat rendah, tampak hanya peserta didik yang memiliki pemahaman tinggi yang menyelesaikan persoalan kelompok dan sebagian peserta didik diam serta tidak ada keterlibatannya pada saat menyelesaikan tugas yang diperoleh dari guru, tampak terdapat 13 peserta didik yang turut berpartisipasi untuk mencari jawaban dari soal yang didapatkan oleh guru, (4) berpartisipasi secara aktif dalam menyimpulkan pembelajaran : pada kegiatan akhir pelaksanaan belajar tampak sedikit dari mereka yang benar-benar berpartisipasi dalam menyimpulkan pembelajaran, terdapat 15 peserta didik tidak ikut berpartisipasi dalam menyimpulkan pembelajaran. (5) berani mempresentasikan hasil diskusi didepan kelas: pada kegiatan ini ada 12 peserta didik tidak berani menyampaikan hasil diskusinya didepan kelas dikarenakan malu serta takut, dan bahkan diantara 12 peserta didik ini ada 2 peserta didik yang belum lancar membaca.

Berdasarkan hasil wawancara serta pengamatan yang sudah dilaksanakan peneliti terdapat beberapa aspek yang menjadi faktor rendahnya keaktifan belajar peserta didik diantaranya; kurang adanya umpan balik antar guru serta peserta didik, peserta didik mengobrol dengan teman serta kurang memperhatikan penjelasan guru. Berdasarkan analisis peneliti mengatasi kurangnya keaktifan peserta didik terdapat beberapa cara, salah satunya memakai model pembelajaran yang mampu merangsang peserta didik untuk turut aktif ketika mengikuti proses pelaksanaan belajar.

Merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Al-husna (2020) bahasanya model *time token* dapat meningkatkan keaktifan belajar peserta didik dalam tema lingkungan sahabat kita, hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata yang didapatkan yakni 82,81 %. Penggunaan model *time token* mampu membantu menaikkan keaktifan peserta didik saat proses pelaksanaan belajar.

Menurut Asnita & Khair (2020:58) Model pembelajaran *time token* adalah suatu pendekatan kooperatif di mana peserta didik diminta untuk berpartisipasi dalam kelompok dengan menggunakan kupon bicara untuk menyampaikan pendapat mereka, memastikan bahwa setiap peserta didik berpartisipasi dalam diskusi, oleh karenanya peserta didik dalam pelaksanaan belajar ini tidak ada yang mendominasi. Malimbong (2023-20) model pembelajaran *time token* adalah beberapa wujud pelaksanaan belajar demokratis dimana peserta didik diberikan sebuah kesempatan yang sama supaya berbicara menyampaikan argumentasinya, sehingganya seluruh peserta didik aktif pada saat pelaksanaan belajar dan bermaksud guna mengembangkan kecakapan peserta didik.

Model pembelajaran ini mendorong peserta didik untuk berpartisipasi aktif, sehingga cocok digunakan saat pelaksanaan pembelajaran berbicara, yang benar-benar mendorong peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif dan berbicara di depan umum, menyampaikan argumen mereka tanpa rasa takut atau malu.

Beranjak pada latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melaksanakan Penelitian yang berjudul “Penerapan Model *Time Token* Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran IPAS Kelas IV SDN 17/I Rantau Puri”.

1.2 Rumusan Masalah

Merujuk pada latar belakang yang sudah dijabarkan, oleh karenanya rumusan masalah yang didapatkan yakni bagaimana penerapan model *time token* untuk meningkatkan keaktifan belajar peserta didik pada pelajaran IPAS kelas IV SDN 17/I Rantau Puri?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian yang akan dilaksanakan ini memiliki tujuan guna menjawab permasalahan yang telah diuraikan diatas yakni: untuk mendeskripsikan proses penerapan model *time token* untuk meningkatkan keaktifan belajar peserta didik pada pelajaran IPAS kelas IV SDN 17/I Rantau Puri.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian tindakan kelas ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dan perspektif tentang bagaimana penerapan model *time token* dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik agar aktif dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di kelas IV SDN 17/I Rantau Puri.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Mampu memberikan pemahaman serta pengetahuan lebih lanjut mengenai bagaimana pemakaian model *time token* guna meningkatkan keaktifan peserta didik pada pelajaran IPAS kelas IV
2. Mampu meningkatkan keaktifan peserta didik pada saat belajar, dan memberi pengalaman baru yang menarik bagi peserta didik.

3. Hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai masukan dalam upaya meningkatkan mutu proses pembelajaran di SDN 17/I Rantau Puri untuk menciptakan SDM yang berkualitas.
4. Hasil penelitian ini akan memperluas pemahaman, pengalaman, dan wawasan peneliti agar dapat merencanakan dan memberikan lingkungan belajar yang menarik bagi peserta didik.